

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Terori

2.1.1 Defenisi Kemampuan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kemampuan adalah kapasitas seseorang dalam melaksanakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah hal yang dimiliki oleh setiap individu dan memiliki kesanggupan untuk melakukannya. Kemampuan juga dapat berkembang jika bagaimana cara dari setiap seseorang untuk terus meningkatkan kemampuannya. Untuk terus meningkatkan kemampuan dari apa yang dimiliki oleh setiap orang yaitu dengan cara terus belajar dan terus melatih diri, agar mendapatkan hasil yang optimal dan mampu untuk meningkatkan kemampuan individu yang dimiliki oleh setiap orang. Kemampuan merupakan hal yang telah ada dalam diri kita sejak lahir. Kemampuan yang ada pada diri manusia juga bisa disebut juga dengan potensi. Potensi yang ada pada manusia pada dasarnya bisa diasah. Kemampuan merupakan sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan manusia (Lutvaidah & Hidayat, 2019:3)

2.1.2 Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Kemampuan Komunikasi

Komunikasi penting dalam kehidupan, karena dalam komunikasi terdapat interaksi antara individu maupun kelompok. Melalui komunikasi manusia mampu menyalurkan kemampuan dalam diri dan berhubungan dengan lingkungan sekitar. Komunikasi merupakan sarana menampilkan pesan, mengekspresikan diri, serta mempengaruhi orang lain. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga dipahami apa yang dimaksud. Komunikasi dan proses pembelajaran saling berhubungan, proses pembelajaran terjadi akibat adanya komunikasi. Kemampuan berkomunikasi dapat membantu dan memfasilitasi peserta didik mengutarakan gagasan, serta bertukar informasi dengan guru atau sesama peserta didik (Putri, 2020:2)

Keterampilan berkomunikasi memberikan suasana yang mendukung pembelajaran aktif yang mana peserta didik memiliki kepercayaan diri mengemukakan argumentasinya dan menjadi sarana dalam mengembangkan sikap empati dalam menghargai perbedaan pendapat yang akan mereka temukan dalam lingkungan sehari-hari. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 mengenai keterampilan komunikasi menyatakan bahwa “Kegiatan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran adalah kegiatan untuk menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan yaitu sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat, jelas dan mengembangkan kemampuan bahasa yang baik dan benar. Diharapkan proses pembelajaran dapat membantu mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik (Putri, 2020:2)

Kemampuan berkomunikasi merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dikuasai siswa agar siswa dapat mengolah informasi yang diterima dan menyampaikan informasi itu dengan tepat agar terjadi kebermaknaan pembelajaran. Komunikasi merupakan cara guru dan siswa berinteraksi untuk memperoleh informasi. Keterampilan komunikasi dapat membantu siswa lebih mudah menangkap informasi dan ini dibutuhkan ketika menyampaikan hasil diskusi. Komunikasi mencakup cara menyampaikan pesan dan cara menerima pesan. Komunikasi adalah keterampilan yang diperlukan, yang penting bagi setiap siswa, guru, dan orang, bahkan di lingkungan masyarakat orang yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik cenderung lebih dihargai dan memiliki status sosial yang tinggi (Iswari et al., 2022:2)

Komunikasi merupakan suatu perbuatan digunakan secara menyeluruh untuk mencapai suatu tujuan dan maksud tertentu dengan sangat jelas, kegiatan menggunakan bahasa disebut dengan kegiatan berbicara, dalam berbicara dengan menggunakan bahasa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti cara mengungkapkan perasaan, dan penampilan. Dengan sikap yang dilakukan selama proses berbicara akan lebih memperjelas pesan yang disampaikan pada orang lain

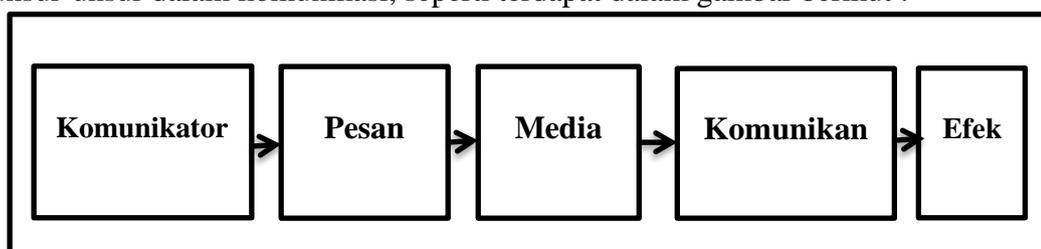
supaya orang lain dapat mempunyai maksud yang sama dengan pembicara (Matlimin, 2023:2)

2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi pelayanan publik artinya kita berbicara tentang lima unsur dari komunikasi. Kelima unsur tersebut adalah komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek dalam proses komunikasi. Kelima unsur tersebut saling mempengaruhi, saling berhubungan satu sama lain membentuk satu kesatuan. Kelima unsur komunikasi tersebut sebagai berikut:

1. Komunikator adalah aparatur yang bertugas melakukan pelayanan kepada masyarakat atau publik (pengiriman pesan).
2. Pesan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan informasi, keterangan, penjelasan, prosedur, persyaratan, simbol, lambang, dan lain-lain, baik verbal maupun non-verbal dalam proses pelayanan publik.
3. Media adalah segala bentuk fasilitas dan peralatan, sarana dan prasarana, baik modern maupun tradisional yang digunakan untuk menyampaikan berbagai pesan dalam proses pelayanan publik.
4. Komunikan adalah masyarakat atau publik yang melakukan urusan kepada instansi pelayanan publik dengan segala karakteristik, dinamika, budaya, bahasa, dan perilakunya.
5. Efek berkaitan dengan efek atau pengaruh yang ditimbulkan dari proses komunikasi pelayanan publik. Pengaruh tersebut bisa bagus dan bisa juga tidak bagus, bisa berkualitas atau juga tidak berkualitas.

Proses komunikasi berlangsung harus melalui beberapa tahapan sesuai dengan unsur-unsur dalam komunikasi, seperti terdapat dalam gambar berikut :



Gambar 2.1 Proses komunikasi (Wahyono & Aditia, 2022:3)

2.1.2.3 Jenis-Jenis Komunikasi

Para ahli mengklasifikasikan komunikasi menjadi beberapa macam. Namun, pada penelitian ini peneliti akan membahas tentang komunikasi antar pribadi.

Komunikasi antar pribadi dikatakan sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung. Komunikasi antar pribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi antar pribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dalam suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi. Karena komunikasi ini berlangsung tatap muka, karena dengan komunikasi itu terjadilah kontak pribadi. Ketika menyampaikan pesan umpan balik berlangsung seketika mengetahui pada saat itu tanggapan komunikasi terhadap pesan yang dilontarkan pada ekspresi wajah dan gaya bicara (Maisa & Safarwati, 2022:3)

Secara umum Komunikasi Antar Pribadi (KAP) dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi terjadi secara tatap muka (*face to face*) antara dua individu.

Dalam pengertian tersebut mengandung 3 aspek:

1. Pengertian proses, yaitu mengacu pada perubahan dan tindakan yang berlangsung terus menerus.
2. Komunikasi Antar Pribadi (KAP) merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik.
3. Mengandung makna, yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut, adalah kesamaan pemahaman diantara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi (Hariyanto, 2021:72-73)

Komunikasi Antar Pribadi (KAP) mengandung beberapa ciri-ciri antara lain:

1. Keterbukaan. Komunikator dan komunikan saling mengungkapkan segala ide atau gagasan bahwa permasalahan secara bebas (tidak ditutupi) dan terbuka tanpa rasa takut atau malu. Kedua- keduanya saling mengerti dan memahami pribadi masing-masing.
2. Empati. Kemampuan seseorang memproyeksikan dirinya orang lain di dalam lingkungannya.
3. Dukungan. Setiap pendapat, ide atau gagasan yang disampaikan mendapat dukungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan demikian keinginan yang ada dimotivasi untuk mencapainya. Dukungan membantu seseorang untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta meraih tujuan yang didambakan.
4. Rasa positif. Setiap pembicaraan yang disampaikan dapat gagasan pertama yang positif, rasa positif menghindarkan pihak-pihak yang berkomunikasi untuk tidak curiga atau prasangka yang mengganggu jalannya interaksi keduanya.
5. Kesamaan. Suatu komunikasi lebih akrab dalam jalinan pribadi lebih kuat, apabila memiliki kesamaan tertentu seperti kesamaan pandangan, sikap, usia, ideologi dan sebagainya (Hasmawati, 2020:5)

2.1.2.4 Etika Komunikasi

Etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai “ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)”. Sedangkan komunikasi adalah sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dapat disimpulkan bahwa etika berkomunikasi adalah perilaku manusia yang sesuai moral dan kaidah bahasa dalam berinteraksi dengan manusia lain sehingga memiliki pandangan yang sama tidak menimbulkan kesalahan persepsi terhadap hal yang sedang diperbincangkan. Dalam berkomunikasi agar tidak terjadi perselisihan seseorang perlu mengutamakan aturan dalam berkomunikasi yang dinamakan etika. Etika berkomunikasi diartikan sama dengan etika

berbahasa, karena berkaitan dengan bagaimana cara seseorang mengkomunikasikan bahasa kepada lawan bicara. Prinsip etika komunikasi dalam kehidupan sehari-hari diantaranya menjaga ucapan, sopan santun, efektif dan efisien serta saling menghargai (Undari et al., 2022:4)

Etika komunikasi yang baik akan menciptakan hubungan yang baik dan harmonis antar manusia. Sebaliknya tanpa adanya pengetahuan etika komunikasi maka akan terjadinya kesalahpahaman yang menimbulkan perselisihan dan pertengkaran yang dapat memecahbelahkan kehidupan manusia. Etika komunikasi sangat berpengaruh didalam kehidupan manusia yang merupakan panduan bagi manusia dalam berkomunikasi atau bertingkah laku di kehidupan sehari-hari.

Di dalam komunikasi terdapat komunikator dan komunikan yang harus saling menghargai satu sama lain, agar terjalinnya komunikasi yang efektif. Kefektifan sebuah komunikasi sangatlah ditentukan oleh sejauh mana komunikator maupun pihak komunikan memahami bahasa yang disampaikan pada saat berbicara. Sebaliknya ketika pembicara dan pendengar tidak memahami bahasa yang disampaikan maka akan terjadi kegagalan dalam berkomunikasi (Sari et al., 2020:4)

2.1.2.5 Tujuan Komunikasi

Tujuan yang hendak dicapai dalam komunikasi adalah kualitas seluruh komunikasi itu, seperti “motivasi”, termasuk dalam seluruh tingkah laku sepanjang komunikasi dan atau tingkah laku itu melibatkan manusia. Tujuan utama dari proses komunikasi adalah untuk mempengaruhi, menimbulkan empati, menyampaikan informasi, menarik perhatian dan sebagainya. Namun secara universal tujuan dari komunikasi dapat di kelompokkan menjadi :

1. Mengubah Sikap

Sikap merupakan pernyataan yang dibuat melalui tindakan seseorang mengenai perasaannya terhadap suatu topik tertentu. Pandangan seseorang berkembang sebagai respon terhadap pengalamannya sendiri dan pengaruh lingkungan sosial dan fisiknya. Sikap adalah seperangkat nilai, norma, dan asumsi

yang dianut bersama oleh sekelompok orang secara sistematis (Septiana & Kuntadi, 2023:5)

2. Mengubah Opini

Opini merupakan pendapat yang disampaikan penulis atas suatu fakta. Dengan kata lain, opini merupakan respon argumentasi terhadap suatu rangsangan dari suatu lingkungan tertentu yang mungkin juga dalam bentuk pendapat itu sendiri. Sebagai contoh, terjadi suatu kebakaran pada suatu areal hutan lindung. Polisi beropini fakta kebakaran itu terjadi karena faktor kelalaian manusia. Namun demikian, opini polisi ini dapat pula berkedudukan sebagai fakta jika seorang pengamat hendak beropini terhadap opini polisi itu (Sari, 2022:4)

3. Mengubah Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai arti yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Yuliana, 2021:2)

Selain tujuan di atas komunikasi juga dapat digunakan dalam mempermudah interaksi antar pelaku komunikasi seperti:

1. Untuk mempermudah menyampaikan ide, pikiran gagasan agar dimengerti oleh para pelaku komunikasi
2. Memahami orang lain
3. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu

Jadi secara singkat dapat kita katakan bahwa komunikasi itu bertujuan: Mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan dan tindakan. Setiap komunikasi tentunya mempunyai tujuan bagi para pelaku komunikasi sesuai dengan karakteristik masing-masing pelaku komunikasi (Hariyanto, 2021:43)

2.1.2.6 Fungsi Komunikasi

Komunikasi antar manusia merupakan suatu rangkaian proses yang halus dan sederhana. Komunikasi antar manusia juga merupakan rangkaian proses yang beranekaragam. Komunikasi mewujudkan tiga fungsi utama:

1. Komunikasi membentuk dunia sekeliling bagi individu
2. Komunikasi menetapkan kedudukan individu sendiri dalam hubungannya dengan orang lain
3. Komunikasi membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan sekelilingnya (Hariyanto, 2021:45)

Keterampilan dalam berkomunikasi memiliki empat indikator pencapaian dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

1. Mampu mengeluarkan ide dan pemikiran dengan efektif
2. Mampu mendengarkan dengan efektif
3. Mampu menyampaikan informasi dengan baik
4. Menggunakan Bahasa yang baik dan efektif

Keterampilan berkomunikasi siswa sangat berperan dalam pembelajaran kearah yang lebih baik dengan muncul interaksi sosialnya antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Keterampilan berkomunikasi siswa harus dirangsang dengan pembelajaran yang mampu menggali kemampuan siswa yang dimiliki (Pratiwi et al., 2022:2)

2.1.3 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

2.1.3.1 Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dengan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadinya perubahan yang bersifat positif, dan pada tahap akhir ini akan mendapatkan keterampilan, kecakapan dan ilmu pengetahuan yang baru. Dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan kewarganegaraan yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang biasa diajarkan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi baik negeri ataupun swasta karena Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi salah satu pelajaran penting dan utama yang harus dipelajari oleh seluruh siswa di Indonesia. Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila sebagai dasar Negara Indonesia (Wati & Alhudawi, 2023:1-2)

Berbagai upaya untuk memenuhi tuntutan kurikulum yaitu salah satunya dengan menyelenggarakan berbagai mata pelajaran dalam pembelajaran yang sesuai Standar Nasional Pendidikan, begitu juga halnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan berdasarkan nilai-nilai pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa yang diharapkan menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial, budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarater yang dilandasi pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Suryati, 2021:2)

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan moral setiap orang. Melalui pendidikan ini, siswa diberikan pemahaman yang mendalam tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, prinsip-prinsip demokrasi, serta nilai-nilai fundamental yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam prosesnya, Pendidikan Kewarganegaraan dapat mempengaruhi sikap, nilai-nilai, dan perilaku siswa.

Masalah umum yang terjadi di kalangan siswa adalah kurang sadar akan pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan dan pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan yang dihadapi guna menciptakan karakter dan moral yang sesuai Pancasila adalah sebuah fenomena yang rumit. Ini mengingat pada perbedaan yang timbul pada diri seseorang, baik pemikiran, pola perilaku, dan moral yang sudah dipegangnya.

Pendidikan Kewarganegaraan harus mencakup 3 komponen yaitu: pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, watak kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan sebuah program pembelajaran di bidang sosial dan sektor kenegaraan yang pada intinya untuk meningkatkan sebuah kualitas hidup manusia baik secara personal, bangsa maupun negara. Pendidikan Kewarganegaraan bukan hanya mengajarkan bagaimana cara untuk tunduk kepada pemerintah akan tetapi Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan bagaimana caranya seorang warga negara harus mempunyai sikap toleransi, tolong menolong, mandiri dan untuk mempersiapkan generasi muda sebagai warga Negara (Muhsinin et al., 2023:2)

Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam belajar adalah berkomunikasi. Komunikasi adalah hubungan kontak antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam hal ini keterampilan komunikasi sangat diperlukan khususnya dalam kegiatan belajar. Seperti dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terdapat strategi debat dimana siswa dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi yang baik, karena dalam praktik debat keterampilan komunikasi atau berbicara sangat diperlukan (Ramadani, 2020:2)

2.1.3.2 Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik, tujuan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, adalah untuk menjadikan siswa:

1. Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
2. Mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.
3. Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Melihat begitu pentingnya pendidikan dalam pembentukan sumber daya manusia, maka peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang wajib dilakukan secara berkesinambungan. Masalah peningkatan mutu pendidikan sangat berhubungan dengan masalah proses pembelajaran. Dalam konteks itu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus mendidik siswa menjadi warga negara yang berkesadaran tinggi dan bertanggung jawab terhadap bangsanya, dan mempersiapkan siswa bagi kehidupannya dimasa mendatang sebagai pribadi yang paham informasi dan ikut berpartisipasi dalam proses-proses sosial yang ada dalam masyarakat (Yulianti, 2020:1-2)

2.1.3.3 Menelaah Ancaman di Bidang Sosial Budaya

Ancaman di bidang sosial di bedakan menjadi dua, yaitu ancaman dari dalam dan dari luar. Ancaman dari dalam dipicu oleh isu-isu kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan ketidakadilan. Isu-isu tersebut bisa menjadi titik utama munculnya berbagai macam permasalahan, seperti separatisme, terorisme, kekerasan, dan sebagainya. Sedangkan ancaman dari luar disebabkan oleh pengaruh negatif globalisasi, seperti gaya hidup konsumtif, munculnya sifat hedonisme, munculnya sikap individualisme, dan munculnya gejala westernisasi (Yohanes, 2021:5)

Ancaman dari luar timbul sebagai akibat pengaruh negatif globalisasi, di antaranya sebagai berikut.

- a. Munculnya gaya hidup konsumtif yang selalu mengkonsumsi barang-barang dari luar negeri.

- b. Munculnya sifat hedonisme yaitu kenikmatan pribadi dianggap sebagai suatu nilai hidup tertinggi. Hal ini membuat manusia suka memaksakan diri untuk mencapai kepuasan dan kenikmatan pribadinya tersebut, meskipun harus melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Seperti mabuk-mabukan, pergaulan bebas, foya-foya, dan sebagainya.
- c. Adanya sikap individualisme, yaitu sikap selalu mementingkan diri sendiri serta memandang orang lain tidak ada dan tidak bermakna. Sikap seperti ini dapat menimbulkan ketidakpedulian terhadap orang lain, misalnya sikap selalu menghardik pengemis, pengamen, dan sebagainya.
- d. Munculnya gejala westernisasi, yaitu gaya hidup yang selalu berorientasi kepada budaya barat tanpa diseleksi terlebih dahulu, seperti meniru model pakaian yang biasa dipakai orang-orang barat yang sebenarnya bertentangan dengan nilai dan norma-norma yang berlaku, misalnya memakai rok mini, lelaki memakai anting-anting, dan sebagainya.
- e. Semakin mudarnya semangat gotong royong, solidaritas, kepedulian, dan kesetiakawanan sosial
- f. Semakin lunturnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat (Dasar dan Keguruan, 2017:155)

Dampak kemajuan teknologi di bidang sosial budaya. Berikut penjelasannya yang dikutip dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud):

1. Cara berkomunikasi

Dulu masyarakat Indonesia banyak yang menjalin komunikasi dengan cara surat menyurat atau mengirim *short message service* (SMS). Namun, adanya kemajuan teknologi telah mengubah kebudayaan di masyarakat dalam hal menjalin komunikasi. Kini, masyarakat terbiasa menjalin komunikasi lewat e-mail ataupun lewat media sosial lainnya. Perubahan kebudayaan ini membawa dampak positif untuk masyarakat karena bisa menjalin komunikasi tanpa batas ruang dan waktu. Tetapi kemajuan teknologi ini juga bisa dipandang negatif ketika membuat masyarakat jarang menjalin komunikasi tatap muka. Sehingga dikhawatirkan bisa menjauhkan kita dari orang-orang di sekitar.

2. Cara berpakaian

Masyarakat saat ini sudah banyak dipengaruhi oleh kebudayaan lainnya. Saat ini bisa ditemui dengan mudah, cara berpakaian yang bersifat lebih modern dan bisa menjangkau berbagai kalangan, khususnya anak muda. Tentunya cara berpakaian ini harus disesuaikan dengan pakaian di Indonesia. Tidak semuanya bisa langsung diterapkan karena ada yang sesuai dan tidak. Contohnya memakai bikini saat berenang di pantai, hal ini masih dipandang belum sesuai dengan budaya Indonesia.

3. Gaya hidup

Kemajuan teknologi memudahkan orang untuk menemukan berbagai informasi di internet. Tanpa disadari gaya hidup individu atau kelompok mulai berubah. Perubahan ini ada yang bersifat positif dan ada pula yang negatif. Contoh perubahan gaya hidup yang positif ialah rajin olahraga, menjaga pola hidup sehat, mengurangi konsumsi daging, dan lain sebagainya. Contoh perubahan gaya hidup yang negatif ialah penggunaan narkoba, pergaulan bebas, dan lain sebagainya.

4. Gaya berbahasa

Gaya berbahasa juga ikut berubah seiring majunya teknologi. Bahasa daerah mulai jarang digunakan dan digantikan dengan bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional. Karena tidak semua warga Indonesia mengerti bahasa daerah wilayah lainnya. Penggunaan bahasa asing sebagai gaya berkomunikasi sehari-hari juga semakin terlihat. Contohnya menggunakan dan memadukan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Hal ini tidaklah salah, asalkan kita tetap menjaga kelestarian bahasa daerah dan bahasa Indonesia (Nadialista Kurniawan, 2021:6-7)

2.1.4 Debat Aktif

2.1.4.1 Pengertian Debat

Debat merupakan salah satu metode pembelajaran dimana siswa melakukan kegiatan adu argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perseorangan atau kelompok, dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan.

Debat dapat menumbuhkan kembangkan pola pikir kritis, melatih siswa untuk berani menyampaikan pendapat, menanggapi pertanyaan, menghormati pendapat, menumbuhkan sikap kerja sama antar peserta didik dalam kelompok, menyenangkan, memantapkan pemahaman konsep siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan, dan dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya. Melalui metode debat, siswa didorong untuk mengemukakan pendapatnya melalui suatu perdebatan antar kelompok diskusi yang disatukan dalam sebuah diskusi kelas untuk menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh suatu pihak yang disebut pendukung atau afirmatif, dan ditolak, disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal atau negatif (Yuliati, 2018:3)

Penggunaan teknik debat aktif dalam pembelajaran lebih mengarah pada prosedur debat kompetitif yaitu debat dalam bentuk permainan yang biasa dilakukan di tingkat sekolah dan universitas. Penggunaan teknik debat aktif dalam pembelajaran tidak bertujuan untuk menghasilkan keputusan Namun, lebih diarahkan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan siswa dalam berbicara dan kemampuan komunikasi, dalam hal ini kemampuan siswa yang diarahkan meliputi kemampuan untuk berargumentasi, mendengarkan pendapat yang berbeda, menyanggah, dan menyampaikan kritik.

Siswa juga dilatih mengutarakan pendapat atau pemikirannya dan bagaimana mempertahankan pendapatnya dengan alasan-alasan yang logis dan dapat dipertanggung-jawabkan. Bukan berarti siswa diajak saling bermusuhan, melainkan siswa belajar bagaimana menghargai dan mendengarkan pendapat setiap orang. Kegiatan belajar ini juga dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan seseorang, sehingga melalui proses belajar dapat mengembangkan kecerdasan melalui potensi-potensi yang ada dalam diri peserta didik. Salah satu kecerdasan yang ada dalam diri peserta didik atau siswa berupa kecerdasan emosional. Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional merupakan serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil.

Debat aktif adalah salah satu metode pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Materi ajar dipilih menjadi paket pro dan kontra, pada dasarnya agar semua siswa berhasil seperti yang diharapkan pembelajaran kooperatif, setiap siswa harus melibatkan materi yang memungkinkan peserta didik saling membantu dan mendukung ketika mereka belajar materi dan bekerja saling tergantung (*Interindependen*) untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam usaha berkolaborasi harus dipandang penting dalam keberhasilan menyelesaikan tugas kelompok. Keterampilan ini dapat diajarkan kepada siswa dan peran siswa dapat ditentukan untuk memfasilitasi proses kelompok. Peran tersebut mungkin bermacam-macam menurut tugas, misalnya peran pencatat, pengatur materi, atau fasilitator dan peran guru bisa sebagai pemonitor belajar (Afrizal et al., 2023:3-4)

2.1.4.2. Langkah-langkah debat

Menurut (Wafi, 2022:4) Terdapat beberapa poin penting dalam langkah-langkah debat, yaitu:

1. Agar debat dapat berjalan dengan baik terdapat beberapa aspek yang perlu diketahui, yaitu *setting* debat. Selama metode debat dilaksanakan, siswa dikondisikan duduk berkelompok dan terdapat dua kelompok, yaitu kelompok pro dan kelompok kontra. Terpisahnya posisi kelompok tim pendukung dan tim penentang dimaksudkan agar siswa lebih mudah untuk berdiskusi dalam menghadapi tim lawan. Selain itu, kelompok yang mendapat giliran berdebat berada pada posisi di depan anggota timnya agar lebih terfokus pada mereka sebagai pembicara utama. Dapat disimpulkan bahwa pengaturan posisi duduk siswa di kelas memang memiliki pengaruh terhadap aktivitas belajar siswa dalam memberikan *feedback* pada guru.
2. Topik yang dipilih dalam suatu perdebatan juga memiliki pengaruh yang tinggi, apalagi jika peserta debat adalah siswa sekolah. Faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan topik adalah jangkauan antara topik dengan siswa. Topik yang dipilih harus disesuaikan dengan tingkatan siswa, dapat diibaratkan seperti materi pelajaran. Topik debat yang membahas hal-hal,

kejadian atau kasus yang sedang terjadi di masyarakat akan lebih menarik bagi siswa, dan harus disesuaikan dengan porsinya.

3. Argumentasi dan sanggahan merupakan salah satu unsur yang penting dalam debat. Siswa sebagai pembicara berusaha menyampaikan argumennya agar seluruh timnya setuju dengannya.
4. Guru sebagai moderator menjadi pemegang kendali bagaimana debat berjalan dengan sempurna. Mengatur jalannya debat agar sesuai dengan langkah-langkah metode debat aktif dan tidak keluar jalur. Moderator juga memberikan motivasi dan stimulus pada siswa agar siswa tidak kehabisan kecermatan topik dari diperlukan.
5. keberanian merupakan salah satu sikap yang dapat ditumbuhkan melalui metode debat aktif keberanian adalah berbuat sesuatu yang sulit tetapi benar dan merupakan pilihan terbaik untuk jangka panjang. Meningkatkan suatu keberanian memang tidak mudah, diperlukan dukungan dan motivasi dari orang-orang di sekitar siswa, baik di sekolah maupun di rumah.
6. kegiatan belajar yang bersifat aktif akan mendorong siswa untuk berupaya melakukan suatu aktivitas pembelajaran, seperti siswa yang mencari jawaban, siswa yang memerlukan informasi untuk memecahkan suatu permasalahan, dan siswa yang berusaha mengerjakan tugas yang diberikan. Keaktifan siswa dalam debat terlihat dari penyampaian argumentasi dan pertanyaan, keikutsertaan siswa dalam diskusi, memperhatikan jalannya debat, dan pengumpulan lembar penugasan.

Secara sederhana, teknik pelaksanaan metode debat ini sebagai berikut:

- a) Siapkan sebuah pernyataan yang kontroversial (Topik atau Tema)
- b) Bagi kelas dalam dua tim (pro dan kontra)
- c) Minta setiap juru bicara masing-masing kelompok untuk memaparkan argumentasinya (argumentasi pembuka)
- d) Setelah argumentasi pembuka, hentikan debat dan kembali ke sub kelompok. Setiap sub kelompok memilih jubirnya dan usahakan bergantian (baru)

- e) Lanjutkan kembali debat yang lain dapat memberikan catatan untuk mendukung argumentasi kelompoknya
- f) Pada saat yang tepat akhiri debat. Tidak perlu menentukan kelompok mana yang menang
- g) Minta pada peserta didik untuk mengidentifikasi argumen yang paling baik menurut mereka.

Secara umum, berargumen berarti bukan terletak pada frekuensi bertanya siswa, melainkan kualitas pertanyaan siswa. Sejauh mana tingkat analisis dan pemikiran siswa dalam menghadapi suatu kasus permasalahan dapat dilihat berdasarkan pertanyaan siswa. Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki siswa juga berpengaruh terhadap kualitas siswa (Wafi et al., 2022:4-5)

2.1.4.2 Tujuan Debat

Debat merupakan forum yang sangat tepat dan strategis untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan mengasah kemampuan komunikasi. Debat juga dapat memberikan kontribusi yang menguntungkan bagi kehidupan manusia. Dalam mengajar bila menggunakan teknik atau metode penyajian debat, ialah sebuah metode dimana pembicara dari pihak yang pro dan kontra menyampaikan pendapat mereka, dapat diikuti dengan suatu tangkisan atau tidak perlu dan anggota kelompok dapat juga bertanya kepada peserta debat atau pembicara. Debat bisa menjadi metode berharga yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama kalau peserta didik diharapkan mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinannya sendiri. Ini merupakan metode yang secara aktif melibatkan setiap peserta didik didalam kelas bukan hanya para pelaku debatnya saja.

Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan. Tujuan dari metode debat ini adalah untuk melatih peserta didik agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang *controversial* serta memiliki sikap demokratis dan saling menghormati terhadap perbedaan pendapat. Secara sederhana debat

bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang atau pihak lain agar mereka mau percaya dan akhirnya melaksanakan, bertindak, mengikuti atau setidaknya mempunyai kecenderungan sesuai apa yang diinginkan dan dikehendaki oleh pembicara atau penulis, melihat jenis komunikasinya lisan atau tulisan (Lina, 2021:3-4)

2.1.4.3 Kekurangan dan Kelebihan Debat

Metode yang digunakan dalam belajar mengajar tentu tidak terlepas dari segala kekurangan dan kelebihan dari masing-masing metode. Debat memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, adapun kekurangan metode debat yaitu: Terkadang keinginan untuk menang terlalu besar sehingga tidak memperhatikan pendapat orang lain, kemungkinan diantara anggota kelompok mendapat kesan yang salah tentang orang yang melakukan debat, membatasi partisipasi kelompok, kemungkinan menimbulkan emosi karena terlalu sengitnya perdebatan, sehingga debat semakin gencar dan ramai, memerlukan persiapan yang baik dan matang agar dapat berjalan dengan lancar. Kemudian debat juga memiliki kelebihan, yaitu: memacu siswa aktif dalam pembelajaran, meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara baik, melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat disertai alasannya dan tidak membutuhkan banyak media (Firdauzi et al., 2019:4)

Kelebihan pembelajaran debat yaitu:

- a. Dapat meningkatkan daya kritis berfikir siswa
- b. Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengemukakan pendapat di depan orang banyak
- c. Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami pola fikir orang lain yang tidak sesuai denganya
- d. Dapat menggali ide-ide atau gagasan-gagasan cemerlang dari siswa
- e. Dapat melatih siswa hidup harmoni dengan orang bersebrangan denganya.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran debat yaitu:

- a. Bahan dari topik yang dibicarakan kurang lengkap
- b. Masalah yang diperdebatkan kurang esensial atau lari dari topik yang dibicarakan
- c. Perselisihan pendapat sering tidak berkesudahan
- d. Dalam berbicara didominasi oleh beberapa orang saja
- e. Tumbuhnya sikap egois dari siswa
- f. Sulit mengambil kesimpulan hasil pembelajaran (Saddhono, 2019:3-4)

2.2 Kerangka Berfikir

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan tersebut terlihat bahwa kurangnya kemampuan komunikasi peserta didik di SMA Negeri 2 Rantau Utara. Salah satu penghambat dalam meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi yaitu siswa yang kurang percaya diri, kurang dalam berpikir kritis dan sikap pasif dimana guru mengajar dengan metode berbagai macam diantaranya metode ceramah, diskusi kelompok dan lain lain, namun demikian peserta didik cenderung diam ketika ditanya oleh guru, siswa tidak mengelurkan pendapat atau argumentasi-argumentasinya saat proses pembelajaran berlangsung. Banyak sekali siswa ketika ada pertanyaan atau guru bertanya kepada siswa, siswa cenderung diam dikarenakan kurang berpikir keritis, takut salah dan tentunya tidak bisa dalam menyampaikan argumentasinya karena keterbatasan dalam komunikasi. Ketika diskusi kelompok yang bertujuan untuk mempresentasikan hasil dari diskusinya, mereka takut untuk mengutarakan hasilnya karena mereka takut jawaban itu salah, gerogi, dan kurangnya keterampilan dalam komunikasi.

Oleh sebab itu, peneliti berasumsi untuk melakukan strategi debat aktif agar siswa mampu dalam melakukan komunikasi, mampu mengutaran pendapat, ide-ide serta argumentasi yang ada di pikiran mereka. Menggunakan metode debat bukan berarti membuat perselisihan diantara para siswa melainkan mengajarkan siswa tentang perbedaan pendapat, melatih dalam kecakapan berkomunikasi, berpikir keritis dan lain-lain. Strategi debat aktif merupakan debat antara dua orang atau lebih yang memiliki perbedaan pendapat. Oleh sebab itu perbedaan

pendapat dibuat untuk menghidupkan suasana, kekreatifan siswa dalam berkomunikasi tidak penting jawaban itu salah atau benar, dalam melakukan debat tidak dilihat dari menang kalahnya siswa dalam berargumentasi tetapi bagaimana siswa tersebut mampu berkomunikasi dengan baik dan menghargai perbedaan pendapat serta berpikir kritis.

2.3 Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang sudah pernah dilakukan dan dianggap mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti, serta menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya. Adapun penelitian relevan tersebut diantaranya sebagai berikut :

1. Ratna Trisiyani (2023) *Keterampilan Komunikasi Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Debat Pada Siswa Vokasi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode debat aktif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa vokasi. Keterampil komunikasi siswa meningkat setelah dilakukan tindakan 2 siklus. Selain itu, menggunakan pendekatan debat untuk mengajar lebih menarik dan menginspirasi siswa untuk belajar tentang hubungan masyarakat otomatis dan tata kelola protocol. Jadi, metode debat sangat cocok digunakan dalam pembelajaran mata pembelajaran automated publik relations dan tata kelola protokoler (Trisiyani, 2023:6)
2. Uni Ismi Hamzah, dkk (2023) *Pengaruh Strategi Debat Aktif Terhadap Kemampuan Mengemukakan Pendapat Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di Kelas V SD Inpres Hartoko Indah Kota Makasar*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain : 1) Pengaruh strategi debat aktif terhadap kemampuan mengemukakan pendapat siswa kelas V SD inpres hartoko indah kota makasar berlangsung dengan baik. 2) Peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat siswa kelas eksperimen lebih tinggi jika dibandingkan dengan kemampuan mengemukakan pendapat siswa kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan menunjukkan bahwa jumlah siswa pada katagori sedang bahkan tinggi pada kelas ekperimen lebih

banyak dibandingkan dengan jumlah siswa pada kelas control. 3) Terdapat pengaruh strategi debat aktif terhadap kemampuan mengemukakan pendapat siswa, hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan penerapan pengaruh strategi debat aktif terhadap kemampuan mengemukakan pendapat siswa dibandingkan dengan kelompok control tanpa penerapan strategi debat aktif terhadap kemampuan mengemukakan pendapat siswa (Uni Ismi Hamzah, 2023:11)

3. Nadia Rizky Amalia (2018) *Pengaruh Strategi Debat Aktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas V MIN 6 Bandar Lampung*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, strategi debat aktif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraann menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran debat aktif berpengaruh pada kemampuan komunikasi peserta didik kelas V. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan adanya hasil peningkatan nilai rata-rata kelas yang diberikan perlakuan debat aktif dan penyebaran instrument kemampuan komunikasi antar pribadi kepada peserta didik kelas V MIN 6 Banar Lampung. Hasil rata-rata kelas yang diberikan perlakuan debat aktif meningkat setiap pertemuan (Amaliya, 2018:83)
4. Rini Musdalifah, dkk (2021) *Keterampilan Berkomunikasi Siswa Menggunakan Metode Aktive Debate Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMA Negri 6 Pontianak*. Mengingat efek samping dari eksplorasi diarahkan, itu cenderung selesai sebagai berikut : Bahwa kemampuan relasional siswa XI IPS 2 sebelum menggunakan teknik diskusi dinamis dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SMA Negri 9 Pontianak adalah 51,33%. Sehingga cenderung beralasan bahwa strategi debat masih cukup lemah pada kemampuan relasional siswa. Bahwa kemampuan relasional siswa kelas XI IPS 2 yang normal setelah menggunakan strategi diskusi dinamis telah meningkatkan kemampuan relasional siswa. Bahwa peningkatan

kemampuan siswa dengan menggunakan teknik diskusi dinamis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 9 Pontianak tergantung pada efek samping persepsi informasi melalui nilai normal 63,66%. Mengingat langkah-langkah saat ini, diingat untuk klasifikasi yang solid. Sehingga pemanfaatan teknik diskusi dinamis dapat meningkatkan kemampuan relasional siswa dalam latihan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas XI IPS 2 SMA 9 Pontianak (Musdalifah et al, 2021:11)

5. Ahmad Syarif Hidayatullah (2021) *Analisis Strategi Debat Aktif Untuk Mendukung Kemampuan Komunikasi Peserta Didik*. Berdasarkan hasil penelitian strategi debat aktif dapat mendukung kemampuan komunikasi peserta didik dengan indikasi peserta didik berani untuk menyampaikan pendapatnya, peserta didik dapat berbicara dengan baik artinya tidak bertele-tele dan dapat mudah dimengerti. Serta strategi debat aktif dapat mendukung kemampuan dasar komunikasi peserta didik yaitu komunikasi lisan, mendengarkan, mediasi, dan body language. Strategi debat aktif harus dilakukan dengan baik, seperti pendidikan memberikan argumentasi yang menarik perhatian peserta didik, mengatur posisi duduk peserta didik, membuat kelompok pro dan kontra. Peran guru dalam proses debat aktif juga sangat berpengaruh dalam penggunaan strategi debat aktif. Strategi debat aktif dapat mendukung kemampuan komunikasi karena seluruh peserta dalam strategi debat aktif dapat menjadi unsur-unsur yang terdapat dalam komunikasi yaitu komunikator, komunikan dan pesan (Hidayatullah, 2021:64)